

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Khairul Utomo. Judul dalam penelitian tersebut adalah “Kajian Tindak Tutar Narasumber dalam *Talks Show* Hitam Putih Periode Januari 2015”. Penelitian ini berkenaan dengan tindak jenis tindak tutur narasumber dalam *Talk Show* hitam putih. Sumber data berasal dari *Talk Show* hitam putih periode 2015 yang berjumlah 10 episode dimulai 19-23 Januari 2015 dan 26-30 Januari 2015. Metode penelitian terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libas cakap (SBLC) dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis, dilanjutkan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) sebagai teknik dasar, teknik hubung banding menyamakan. Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal.

Hasil analisis dari penelitian “Kajian Tindak Tutar Narasumber dalam *Talks Show* Hitam Putih Periode Januari 2015” yaitu: pada tindak tutur lokusi yang digunakan adalah lokusi pernyataan berjumlah 470 tuturan, lokusi perintah berjumlah 21 tuturan dan lokusi pertanyaan berjumlah 20 tuturan. Pada tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah ilokusi *representatif* berjumlah 62, ilokusi *direktif* berjumlah 6 tuturan dan ilokusi *ekspresif* berjumlah 12 tuturan. Pada tindak tutur perlokusi yang digunakan adalah perlokusi *Bring H To lEarn That* (membuat tahu bahwa) berjumlah 10 tuturan dan perlokusi *Get H To Do* (membuat tutur melakukan sesuatu) berjumlah 12 tuturan.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nita Sulistya Wati dengan judul penelitian “Analisis Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Acara Basa Basu di Stasiun Televisi Trans TV pada Januari 2015”. Penelitian ini berkenaan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara “Basa Basu”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian 754 tuturan dari 649 tuturan wacana yang terdapat pada acara “Basa Basu” 8 Januari 2015 dengan tema *Artis dan Narkoba* dan 13 Januari 2015 dengan tema *Pasangan Tuna Netra Pendiri Panti Pijat dan Viara Si Gadis Kecil yang Ceria*. Metode yang digunakan untuk menyediakan data adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik ismak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan padan pragmatis, dan metode dalam analisis data adalah metode penyajian informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi dalam acara “Basa Basu” di stasiun televisi *Trans Tv* pada Januari 2015 yaitu tindak tutur ilokusi *konstatif*, *direktif* dan *acknowledgments*. Tindak tutur ilokusi *konstatif asertif* 89 tuturan, *konstatif deskriptif* 3 tuturan, *konstatif informatif* 117 tuturan, *konstatif konfirmatif* 19 tuturan, *konstatif konsesif* 1 tuturan, *konstatif rekratif* 9 tuturan, *konstatif asertif* 53 tuturan, *konstatif dissentif* 3 tuturan, *konstatif disputative* 4 tuturan, *konstatif responsive* 163 tuturan, *konstatif sugestif* 7 tuturan, dan *suppositif* 2 tuturan. Tindak tutur ilokusi *direktif* terdiri dari *direktif requestives* 38 tuturan, *direktif question* 181 tuturan, *direktif requirements* 3

tuturan, *direktif prohibitives* 16 tuturan, dan *direktif advisories* 11 tuturan. Tindak tutur ilokusi *acknowledgements* terdiri dari *acknowledgements apologie* 16 tuturan, *acknowledgements greet* 7 tuturan, *acknowledgements thank* 4 tuturan dan *acknowledgements bid* 7 tuturan.

Melalui kedua skripsi tersebut diketahui bahwa penelitian kebahasaan yang berhubungan dengan pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi bukan lagi hal baru dalam penelitian bahasa. Tetapi penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam pidato khususnya pidato Anis Matta masih sangat minim bahkan cenderung tidak ada. Anis Matta merupakan salah satu tokoh muda yang dimiliki Indonesia dengan penguasaan sekaligus dua jenis keterampilan, yaitu piawai dalam menulis dan juga memiliki kefasihan berbicara bahkan hingga taraf kemampuan membakar semangat masa yang mendengarkannya.

B. Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2006: 3). Studi pragmatik ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa maksud dari tuturan seseorang. Menurut Leech (dalam Rohmadi, 2004: 2), *pragmatic studies meaning in relation to speech situation* (pragmatik adalah ilmu yang mempelajari situasi terjadinya tuturan). Wijaya (1996: 6), mengemukakan bahwa pragmatik adalah suatu konsep dari cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana suatu kebahasaan digunakan

dalam komunikasi. Pragmatik juga merupakan ilmu yang mengkaji makna terikat pada konteks (Wijana, 1996: 3).

Sulistya (2015: 14) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa atau ungkapan yang berhubungan dengan sistem bahasa tertentu dan cara menafsirkan makna ungkapan tersebut, tergantung pada kondisi-kondisi khusus penggunaan ungkapan tersebut dalam konteks. Pragmatik juga mengkaji ujaran satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*) (Putrayasa, 2014: 3). Ahli lain mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (Levinson dalam Nadar, 2009: 53-54). Pragmatik menjelaskan mengenai hubungan antara situasi, penutur, dan penutur. Di dalam kajian pragmatik, makna memiliki hubungan erat dengan situasi, penutur dan penuturnya.

2. Aspek Tutur

Dalam memahami suatu situasi ujaran, perlu memperhatikan aspek-aspek tutur. Gumper dan Hymes (dalam Nadar, 2009:7) mengemukakan aspek-aspek tutur dengan membuat akronim SPEAKING, yaitu *setting*, *participants*, *ends*, *act of sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genre* (tempat, peserta tutur, tujuan tuturan, urutan tuturan, cara, media, norma yang berlaku dan genre). Ketujuh aspek tutur tersebut dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Setting* adalah tempat dan waktu terjadinya pertuturan. *Participants* menyangkut peserta tutur. *Ends* menunjuk pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu situasi tutur. *Acts of*

sequence menunjuk pada saluran tutur yang dapat merupakan lisan maupun tertulis. *Key* merupakan cara ataupun jiwa dari pertuturan. *Instrumentalities* menunjukkan penggunaan kaidah berbahasa dalam pertuturan. *Norms* adalah norma atau aturan dalam berinteraksi sedangkan *genre* adalah kategori tuturan yang dapat berupa puisi, surat dan lain sebagainya.

Leech (dalam Wijana, 1996:10) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-aspek itu meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulis. Penutur adalah orang yang bertutur. Sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau sekaligus kawan penutur di dalam penuturan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut mempengaruhi berjalannya tuturan dalam sebuah komunikasi.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan

(*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Dalam proses komunikasi yang baik, diperlukan latar belakang pengetahuan yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Karena konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai ketika penutur menyampaikan sesuatu. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*good oriented activities*). Ketika menuturkan kalimat, penutur tidak semata-mata mengucapkan kalimat itu, melainkan ada maksud dan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur. Bentuk tuturan *assalamu'alaikum* digunakan penutur untuk menyapa sekaligus mendoakan lawan tutur.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik mempelajari bahasa secara eksternal. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas adalah bahwa tindak tutur itu merupakan suatu tindakan juga. Tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang. Hanya saja, pada tindakan mencubit dan menendang, bagian tubuh yang berperan berbeda dengan tindak bertutur. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan tindakan bertutur alat ucap yang berperan.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara atau bertutur itu adalah tindakan verbal. Oleh karena tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa. Sebagai contoh, tuturan “Ruangan ini panas sekali” dapat ditafsirkan sebagai pernyataan atau perintah.

3. Bentuk Tindak Tutur

Tindak tutur (*speech act*) adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tuturan (Chaer, 2004: 49). Tindak tutur merupakan gejala sosial dan terdapat interaksi antara penutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Suwito dalam Rohmadi, 2004: 30). Suwito (dalam Putrayasa, 2014:85) menyatakan tindak tutur menitik beratkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Secara pragmatis setidaknya-tidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak ilokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) (Searle dalam Putrayasa, 2014: 87).

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 1996:17). Chaer (2004: 53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti *berkata* atau tindak tutur dalam kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Rohmadi (2004: 30) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyampaikan sesuatu. Sehubungan dengan tindak lokusi, Leech (dalam Setiawan, 2005: 19) memberikan rumus tindak ilokusi yang berarti penutur menuturkan kepada mitra tutur bahwa kata-kata yang diucapkan dengan sesuatu makna dan acuan tertentu. Dari batasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi berupa tindakan yang menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai efek terhadap mitra tuturnya.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono, 1999: 37). Rohmadi (2004: 31) memberikan definisi bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Austin (dalam Tarigan, 1986: 109) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi (melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu). Tindak ilokusi di sebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindakan hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturannya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996: 18).

Menurut Putrayasa (2014: 90) pembagian tindak tutur berdasarkan maksud penutur ketika berbicara (ilokusi) dibagi dalam lima jenis. Kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan suatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak. Tindak menyatakan, mempertahankan maksudnya adalah penutur mengucapkan sesuatu, maka mitra tutur percaya terhadap ujaran penutur. Tindak melaporkan, memberitahukan, maksudnya ketika penutur mengujarkan sesuatu, maka penutur percaya bahwa telah terjadi sesuatu. Tindak menolak, menyangkal, maksudnya penutur mengucapkan sesuatu maka mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya.

2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim (dalam Putrayasa, 2004: 91) direktif mengespresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, menyarankan.

3) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicara melakukansesuatu, seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Menurut Ibrahim (dalam Putrayasa, 2004: 91) tindak komisif terdiri atas 2 tipe, yaitu *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan).

4) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, mengkritik.

5) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya.

c. Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Tindak tutur

yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut tindak perlokusi (Putrayasa, 2004: 88). Menurut Wijana (1996: 19) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting someone* (Rahardi dalam Putrayasa, 2004: 88). Austin (dalam Tarigan, 1986: 109) menjelaskan bahwa tindak perlokusi (melakukan sesuatu dengan menyatakan sesuatu).

4. Pidato

Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam proses keberlangsungan hidupnya. Kridalaksana (2008:130) menyatakan bahwa komunikasi merupakan penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran. Salah satu cara berkomunikasi yang bisa dilakukan adalah pidato. Menurut MangunWijana (dalam Rakhmat, 2006) mengungkapkan retorika atau pidato adalah pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran. Kemampuan berkomunikasi diperlukan untuk agar para pendengar dari pidato dapat mengetahui, memahami, menerima serta diharapkan bersedia melaksanakan segala sesuatu yang disampaikan terhadap mereka (Hadinegoro 2003:1). Dalam penyampaian pesan diperlukan seni berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Gamal (2006:5) yang menyatakan bahwa pidato merupakan ilmu sekaligus seni berbicara di hadapan umum. Dengan

kemampuan berpidato yang baik memudahkan seseorang untuk menyampaikan pikirannya dan diterima dengan baik oleh audiens.

Anis Matta merupakan politisi muda Indonesia kelahiran Bone, Sulawesi Selatan, 7 Desember 1968. Anis muda sekolah di SD Inpres Welado, SMP Darul Arqam, dan lulus SLTA Darul Arqam tahun 1986. Enam tahun berselang, Anis Matta lulus dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), Jakarta. Pria dengan nama lengkap Muhammad Anis Matta, Lc, memulai kiprah panggung politik nasional ketika terpilih sebagai anggota DPR RI periode 2004-2009. Tidak berselang lama, Anis Matta didaulat menjadi Wakil Ketua DPR berdasarkan Rapat Badan Pengurus Harian Dewan Pengurus Pusat PKS. Tahun 2013 menjadi waktu yang begitu penting dalam perjalanan Anis Matta. Pada Februari 2013 Anis Matta resmi menjadi presiden PKS yang baru menggantikan Luthfi Hasan Ishaq yang tersandung kasus suap impor daging. Anis Matta terpilih atas hasil rapat maraton Dewan Pimpinan Tingkat Pusat di Lembang Jawa Barat serta di kantor DPP PKS, Jakarta. Ada tugas berat yang harus diemban Anis Matta selepas musibah yang menimpa partainya. Kepercayaan itu dibuktikan oleh Anis Matta, partai yang dipimpinnya mampu melewati badai yang tengah menimpa Partai Keadilan Sejahtera. Hasil Pemilu 2014 menempatkan Partai Keadilan Sejahtera berada di posisi 6 besar partai pemenang pemilu. Dan sekarang Anis Matta punya tugas baru sebagai Ketua Badan Kerjasama Internasional Partai Keadilan Sejahtera. Selain itu, Anis Matta juga merupakan seorang penulis. Beberapa buku yang telah ia tulis diantaranya, yaitu Integrasi Politik dan Dakwah, Menikmati Demokrasi, Dari Gerakan ke Negara, Mencari Pahlawan Indonesia, Serial Cinta,

Berdoa itu ada seninya, dan Delapan Mata Air Kecemerlangan, serta buku terbarunya Gelombang Ketiga.

C. Peta Konsep

Skripsi yang berjudul Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Anis Matta di Kota Cirebon, 25 Mei 2017 ini menekankan pada kajian pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori tentang pragmatik, yaitu mengkaji ujaran satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Teori aspek-aspek tutur yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik, meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Kemudian teori bentuk tindak tutur. Bentuk tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Bentuk tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ilokusi, yang meliputi: refresentatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1.

Bagan 1. Peta Konsep

